



APPLYING SAS (SYNTHETIC ANALITICAL STRUCTURE) METHOD IN IMPROVING INITIAL READING SKILLS AT GRADE I SD NEGERI 81 PEKANBARU

Yusmiati

SD Negeri 81 Pekanbaru, Riau, Indonesia
yusmiati81pku@gmail.com

ABSTRACT

This research was a classroom action research conducted at SD Negeri 81 Pekanbaru. The subjects of this study were 30 grade I students at SDN 81 Pekanbaru. Required learning tools such as a syllabus, lesson plans, and worksheets were prepared before conducting the research. In addition, evaluation questions and daily tests were also designed by the researcher. The initial data of the average score of students' learning outcomes was 58.03. Then, SAS (Synthetic Analytical Structure) method was applied in cycle I in order to improve the initial reading skills, and the average score in cycle I was 69.17; in other words, it increased for as many as 11.14. Furthermore, the average score in cycle II became 77.30 or increased for 8.13. This implied that SAS method increased students' activity in which at the first meeting in cycle I, the percentage of students' activity was 40% while the percentage of the second meeting was 50%. Then, the percentage of students' activities at the third meeting in cycle II was 60%, and it increased to 75% at the fourth meeting in cycle II. In addition, SAS learning method also increased teachers' activity in which the percentage of teachers' activities at the first meeting in cycle I was 45% while the percentage of teachers' activities at the second meeting was 60%. Moreover, the percentage of teachers' activities at the third meeting in cycle II was 70%. Finally, the teachers' activities at the fourth meeting in Cycle II increased to 75%. Thus, it could be concluded that SAS (Synthetic Analytical Structure) learning method improved the initial reading skills of grade I students at SD Negeri 81 Pekanbaru for the academic year 2018/2019.

Keywords: SAS (synthetic analytical structure) method, reading skills

PENERAPAN METODE SAS (STRUKTUR ANALITIK SINTETIK) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN DI KELAS I SD NEGERI 81 PEKANBARU

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri 81 Pekanbaru. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SD 81 Pekanbaru dengan jumlah siswa kelas I 30 siswa Berdasarkan penelitian tindakan kelas hasil belajar siswa skor pada data awal, nilai ulangan harian 1 pada siklus I dan nilai ulangan harian 2 pada siklus II. Pada data awal nilai rata-rata kelas dari hasil belajar siswa diketahui yaitu 58.03. Selanjutnya pada siklus I dimana telah diberikan suatu tindakan yaitu dengan Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan di keterampilan permulaan nilai rata-rata kelas menjadi 69.17 atau meningkat sebanyak 11.14. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata kelas menjadi 77.30 atau meningkat sebanyak 8.13. Pembelajaran metode SAS dapat meningkatkan aktivitas siswa dimana pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa 40%, pertemuan kedua aktivitas siswa 50%. Siklus II pertemuan ketiga aktivitas siswa 60%, Pada pertemuan keempat Siklus II meningkat menjadi 75%. Kemudian pembelajaran metode SAS dapat meningkatkan aktivitas guru dimana pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru 45%, pertemuan kedua aktivitas guru 60%. Siklus II pertemuan ketiga aktivitas guru 70%. Pada pertemuan keempat aktivitas guru Siklus II meningkat menjadi 75%. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 81 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci: penerapan metode SAS (struktur analitik sintetik), keterampilan membaca

Submitted	Accepted	Published
06 Juli 2020	23 Maret 2021	29 Maret 2021

Citation	:	Yusmiati. (2021). Applying SAS (Synthetic Analytical Structure) Method in Improving Initial Reading Skills at Grade I SD Negeri 81 Pekanbaru. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 5(2), 519-525. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i2.8267 .
----------	---	--

PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap manusia. Keterampilan ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan

manusia. Karena itu, keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Keterampilan

ini menjadi sarana untuk menangkap informasi yang ada ditulisan. Keterampilan ini disebut keterampilan berbahasa reseptif. Di sebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh dari kegiatan membaca akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam padangannya, dan memperluas wawasannya (Depdikdasmen, 2013:6). Oleh karena itu, guru harus berupaya meningkatkan keterampilan membaca siswa sehingga siswa dapat memahami materi yang dipelajari dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas I Sekolah Dasar Negeri 81 Pekanbaru rata-rata siswa masih kesulitan dalam membaca yang ada di buku teks bahasa Indonesia maupun yang dituliskan guru di papan tulis. Rendahnya keterampilan membaca terlihat dari 30 orang siswa kelas I hanya 8 orang siswa (26.66%) mampu membaca dengan lancar dan benar, sementara 22 orang siswa (73.33%) belum mampu membaca dengan lancar dan benar, dengan nilai rata-rata kelas data 58.70.

Rendahnya keterampilan membaca siswa kelas I pada pelajaran bahasa Indonesia terjadi dikarenakan beberapa faktor penyebab dalam pembelajaran, antara lain: Siswa kurang konsentrasi dalam membaca, guru tidak memberikan kesempatan siswa untuk membaca, guru tidak memanfaatkan media pembelajaran yang dapat menarik minat membaca siswa dan, guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang mempercepat kemampuan siswa dalam membaca.

Dengan permasalahan yang di temui di SDN 81 Pekanbaru maka peneliti ingin mengadakan penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran SAS (Struktual Analitik Sintetik). Melihat kondisi tersebut guru harus dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar. Sesuai dengan gejala-gejala yang terjadi, maka alternatif penyelesaiannya menggunakan metode pembelajaran SAS (Struktual Analitik Sintetik). Tujuan penelitian untuk meningkatkan

keterampilan membaca permulaan siswa Kelas I SDN 81 Pekanbaru melalui penerapan metode SAS (*Struktual Analitik Sintetik*).

Membaca merupakan keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi cara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras. Pengenalan dan pemahaman tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna ini pada umumnya sulit bagi siswa SD pada kelas rendah, utamanya bagi siswa kelas I SD.

Pentingnya kemapan dan keterampilan membaca pada setiap orang di ungkapkan oleh Burn Roll Dan ross (1996:5) dalam Khalik (2002:22) bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan yang mutlak di kuasai oleh masyarakat yang ingin maju (melek huruf) anak yang tidak mampu membaca akan mengalami kesulitan dalam belajar. Sebaliknya anak yang memiliki kemampuan membaca yang lebih baik akan lebih mampu menyesuaikan perkemabaga dalam berbagai bidang dalam kehidupan mereka.

Struktual Analitik Sintetik atau yang biasa disingkat dengan SAS merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Prinsip-prinsip metode SAS disusun berdasarkan landasan psikologis, landasan pedagogis dan landasan ilmu bahasa (linguistik). Landasan psikologis bersumber dari ilmu jiwa totalitas yang menjelaskan bahwa pengamatan terhadap sesuatu benda mula-mula berlangsung secara global kemudian mengarah kepada bagian-bagiannya, dan pada akhirnya akan kembali kepada keseluruhan yang semula. Dari landasan inilah yang menjadi sumber langkah-langkah metode SAS yaitu, diawali dengan menyajikan satu keseluruhan atau struktur, menganalisis bagian-bagiannya, kemudian mensintesis bagian-bagian itu menjadi keseluruhan yang utuh (Depdikdasmen, 2013:30).

Menurut Mulyono (2003:216) metode ini pada dasarnya merupakan perpaduan antara metode fonik dengan metode linguistik. Meskipun demikian, ada perbedaan antara kode

tulisan yang dianalisis dalam metode linguistik dengan metode SAS. Dalam metode linguistik kode tulisan yang dianalisis berbentuk kata sedangkan dalam metode SAS yang dianalisis adalah kode tulisan yang berbentuk kalimat pendek yang utuh. Metode SAS didasarkan atas sumsi bahwa pengamatan anak mulai dari keseluruhan (gestalt) dan kemudian ke bagian-bagian. Oleh karena itu anak diajak memecahkan kode tulisan kalimat pendek yang dianggap sebagai unit bahasa utuh, selanjutnya diajak menganalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf, kemudian mensintesis kembali dari huruf ke suku kata, kata, dan akhirnya kembali menjadi kalimat. Metode ini digunakan secara luas di Indonesia. Ada berbagai keluhan dari para guru dan orang tua yang menganggap metode ini menyebabkan anak menghafal bacaan tanpa mengenal huruf. Kesulitan ini diduga disebabkan karena anak kurang mampu melakukan analisis dan sintesis, yang banyak dialami oleh anak berkesulitan belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 81 Pekanbaru. Adapun subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas 1 SD Negeri 81 Pekanbaru yang berjumlah 30 orang siswa yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki hasil belajar. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan dan satu ulangan harian. Alur penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan (observasi), dan tahap refleksi (Arikunto, 2010).

Teknik Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa dapat dilihat dari lembaran observasi kemampuan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Data yang diperoleh meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{JS}{SM} \times 100 \%$$

(Aqib dalam mukmin, 2018)

Keterangan :

- NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)
- JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan
- SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru / siswa.

Tabel. 1 Interval Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori Nilai
81 – 100	Baik Sekali (4)
61 – 80	Baik (3)
51 – 60	Cukup (2)
Kurang dari 50	Kurang (1)

(Purwanto, 2010)

Hasil Keterampilan Membaca Permulaan Keterampilan Membaca Permulaan

Untuk menentukan nilai siswa dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

- S = Nilai
- R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes.
 Nilai Rata-rata Kelas

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

- M = Nilai rata-rata kelas
- X = Jumlah nilai seluruh kelas
- N = Banyaknya siswa.

(Sudjana, 2005 : 125)

Peningkatan Hasil Belajar

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Peningkatan hasil belajar

Posrate = Nilai sesudah tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan. (Zainal Aqip, dkk, 2011 : 53)

Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 85% dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal 65%, maka kelas itu dikatakan tuntas. Rumus ketuntasan klasikal adalah:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PK = Ketuntasan Klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas (nilai \geq 70)

N = Jumlah siswa seluruhnya.

Purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011:116).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa, data aktivitas guru dan aktivitas siswa serta. Adapun uraian mengenai data-data tersebut adalah sebagai berikut.

Data Awal

Penelitian tindakan kelas ini, dilaksanakan sebanyak dua siklus. Siklus pertama dan siklus kedua dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran keterampilan membaca permulaan di keterampilan permulaan di kelas I. Tindakan ini melaksanakan Penerapan Metode SAS (*Struktur Analitik Sintetik*) siswa kelas I SD Negeri 81 Pekanbaru.

Pembelajaran diawali dengan appersepsi dan pretes. Proses belajar mengajar dilanjutkan dengan ceramah. Pada akhir kegiatan, diadakan ujian ulangan. Hasil ulangan dijadikan oleh penulis sebagai data prasiklus. Data prasiklus terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Awal Siswa Kelas I SD Negeri 81 Pekanbaru

Jumlah Siswa	KKM	Tuntas	Tidak Tuntas	Nilai Rata-Rata	Keterangan
30	70	8 (26.66%)	22 (73.33%)	58.03	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, terlihat hasil belajar data awal dari 30 siswa hanya 8 siswa atau 26.66%) yang mencapai KKM, rata-rata hasil belajar siswa adalah 58.03 dengan kategori tidak tuntas. Refleksi dan analisa yang dilakukan oleh penulis, penyebab utama masalah rendahnya masalah di atas adalah kurangnya latihan. Untuk mengatasi masalah ini penulis akan menerapkan metode latihan lembar kerja siswa. Dengan menerapkan metode pembelajaran ini diharapkan siswa akan lebih aktif dan lebih rajin dalam belajar karena siswa diarahkan untuk berusaha

menguasai materi pelajaran dengan cara banyak latihan atau berulangulang.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil ulangan harian 1 dan hasil ulangan II dapat dilihat dari ketuntasan siswa kelas I SD Negeri 81 Pekanbaru dengan penerapan metode SAS (*Struktur Analitik Sintetik*). Dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan siswa pada skor dasar, ulangan harian siklus I, ulangan harian siklus I mengalami peningkatan yaitu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Data Awal, Siklus I dan II.

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	
Skor Dasar	30	8 (26.66%)	22 (73.33%)	Tidak Tuntas
Siklus I	30	15 (50.00%)	15 (50.00%)	Tidak Tuntas
Siklus II	30	28 (93.33%)	2 (6.66%)	Tuntas

Dari tabel ketuntasan hasil belajar siswa di atas pada skor dasar siswa yang tuntas yaitu 8 orang siswa dengan persentase (26.66%) sedangkan yang tidak tuntas 22 orang dengan persentase (73.33%). Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas adalah 15 orang siswa dengan persentase (50.00%), sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 15 orang siswa dengan persentase (50.00%). Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas adalah 28 orang siswa dengan persentase (93.33%), sedangkan siswa yang tidak

tuntas berjumlah 2 orang siswa dengan persentase (6.66%).

Aktivitas Guru

Aktivitas guru yang diamati selama proses pembelajaran dinilai berdasarkan langkah-langkah rencana pelaksanaan pembelajaran dan mengacu kepada tahapan-tahapan penerapan metode SAS itu sendiri. Adapun hasil aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

No	Indikator yang dinilai	Siklus I		Siklus II	
		P I	P II	P III	P IV
	Jumlah Skor	9	12	14	15
	Persentase	45%	60%	70%	75%
	Pridiket	Cukup	Cukup	Baik	Baik

Berdasarkan tabel hasil analisis data aktivitas guru di atas dapat diketahui adanya peningkatan pada setiap siklusnya dimana pada pertemuan pertama (siklus I) persentase aktivitas yang dilakukan guru adalah sebesar 45% dengan kategori kurang. Pada pertemuan kedua (siklus I) persentase aktivitas guru meningkat sebanyak 10% menjadi 60% dengan kategori baik. Selanjutnya pada pertemuan ketiga (siklus II) persentase aktivitas guru meningkat sebanyak 10% menjadi 70% dengan kategori baik sekali dan pada pertemuan keempat meningkat lagi sebanyak 5% menjadi 75% dengan kategori baik

sekali. Peningkatan aktivitas guru pada siklus II ini juga terjadi karena telah dilakukannya refleksi pada siklus sebelumnya.

Aktivitas siswa

Aktivitas siswa yang diamati selama proses pembelajaran dinilai berdasarkan langkah-langkah rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengacu kepada suatu tindakan yaitu dengan metode SAS (*Struktur Analitik Sintetik*) itu sendiri. Hasil analisis aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Indikator yang dinilai	Siklus I		Siklus II	
		P I	P II	P III	P IV
	Jumlah Skor	8	10	12	15
	Persentase	40%	50%	60%	75%
	Pridiket	Cukup	Cukup	Baik	Baik

Berdasarkan tabel hasil analisis data aktivitas siswa di atas dapat diketahui adanya peningkatan pada setiap siklusnya dimana pada pertemuan pertama (siklus I) persentase aktivitas yang dilakukan siswa adalah sebesar 40% dengan kategori kurang. Pada pertemuan kedua (siklus I) persentase aktivitas siswa meningkat sebanyak 10% menjadi 50% dengan kategori cukup. Selanjutnya pada pertemuan ketiga (siklus II) persentase aktivitas siswa meningkat sebanyak 10% menjadi 60% dengan kategori baik dan pada pertemuan keempat meningkat lagi sebanyak 15% menjadi 75% dengan kategori baik sekali. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus II ini terjadi karena telah dilakukannya refleksi siklus sebelumnya.

Seperti kita lihat pada pembahasan di atas bahwa penerapan metode SAS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar menulis sebelum dan sesudah tindakan terus mengalami peningkatan, ini membuktikan bahwa penerapan metode SAS dapat meningkatkan hasil belajar membaca pemula. Selain rata-rata nilai hasil belajar siswa yang semakin meningkat, peningkatan juga terjadi pada ketuntasan hasil belajar siswa.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penerapan model pembelajaran SAS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Maka secara klasikal dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa kelas I SD Negeri 81 Pekanbaru dengan penerapan metode SAS telah tuntas dan berhasil. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kerja sama antara guru dan peneliti yang selalu berusaha menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar sekolah dan keadaan yang sebenarnya di dalam kehidupan siswa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penerapan metode SAS dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 81 Pekanbaru dimana nilai rata-rata kelas pada data awal 58.03, meningkat pada ulangan harian siklus I menjadi 69.17, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 77.30. Metode SAS dapat membantu ketuntasan klasikal siswa yang tuntas pada data

awal sebanyak 8 siswa (26.66%), pada siklus I menjadi 15 siswa (50.00%) dan pada siklus II menjadi 28 siswa (93.33%).

Pembelajaran metode SAS dapat meningkatkan aktivitas siswa dimana pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa 40%, pertemuan kedua aktivitas siswa 50%. Siklus II pertemuan ketiga aktivitas siswa 60%, Pada pertemuan keempat Siklus II meningkat menjadi 75%. Kemudian pembelajaran metode SAS dapat meningkatkan aktivitas guru dimana pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru 45%, pertemuan kedua aktivitas guru 60%. Siklus II pertemuan ketiga aktivitas guru 70%, Pada pertemuan keempat aktivitas guru Siklus II meningkat menjadi 75%.

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran yaitu penerapan metode SAS diharapkan dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu alternatif pembelajaran bagi para tenaga pendidik terutama guru sejawat yang ada di SD Negeri 81 Pekanbaru.

Berdasarkan simpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut: 1) bagi guru, penerapan metode SAS sebagai salah satu alternatif agar dapat membuat suasana pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan membuat proses pembelajaran tidak membosankan serta dapat meningkatkan mutu pendidikan, terutama pada mata pelajaran membaca permulaan; 2) guru perlu memberikan latihan membaca yang lebih variatif dan perlu memberikan PR membaca lebih sering. 3) guru perlu memberikan penghargaan baik bentuk pujian maupun penilaian terhadap kerja siswa. 4) siswa yang belum bisa membaca lancar diberikan PR dalam membaca. 5) kepala sekolah perlu mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia dengan inovasi baru dalam peningkatan keterampilan membaca siswa dengan cara lebih meningkatkan lagi minat baca siswa. 6) Kepala Sekolah perlu memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan guru sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. 7) Untuk hasil belajar siswa yang sudah baik hal ini

harus dipertahankan dan dikembangkan secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : PT Rineke.
- Aqib, Z. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV Yrama Widya.
- Arikunto, S., dkk. (2010), *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tim Pembina Bimbingan Teknis Calistung Tingkat Pusat. (2013). *Panduan Teknis Pembelajaran Membaca, Menulis, dan Berhitung Di SD dalam Kontek Kurikulum 13*. Dikdasmen Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, H. G. (1998). *Berbicara Sebagai Suatu Kerampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurnia, I., dan Berlin, S. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran; Untuk Peningkatan Profesional Guru*. Surabaya : Kata Pena.
- Mukmin. (2018). Penerapan Strategi Belajar Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 149-158.
- Jalil, A., dan Elmustian. (2005). *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas – Kelas Rendah Sekolah Dasar*. Pekanbaru : Unri Press.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara